

Budaya Maja Dan Dahu Mbojo Sebagai Pelajaran Pada Kurikulum Muatan Lokal

Lukman

Universitas Muhammadiyah Mataram

Article Info

Article history:

Accepted : 22 April 2023

Publish : 25 April 2023

Keywords:

Local Content Curriculum, Shy and Afraid, and Elementary School

Article Info

Article history:

Diterima : 22 April 2023

Terbit : 25 April 2023

Abstract

The problems of planning, implementing, and evaluation the shy and afraid culture curriculum in bima district basic education, which are relevant to the demands and development of society, the implementation of the local content curriculum is not yet optimal, so it still requires the implementation of the shy and Afraid culture local content curriculum. This study aims to determine the local content curriculum in bima district. The research method uses research and development with a qualitative approach. The research sample is in elementary basic schools in bima district. The results of the experts' considerations that the developed local contents curriculum model can be implemented in basic education because it is in accordance with the characteristics of students and the learning media used is still very simple and can improve students and' abilities, in its implementation this model requires the ability of teachers in managing student learning, the community environment schools around the school and the allocation of sufficient time for learning.

Abstrak

Permasalahan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum budaya maja dan dahu di Pendidikan dasar kabupaten bima, yang relevan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat, implementasi kurikulum muatan lokal belum optimal, sehingga masih membutuhkan implementasi kurikulum muatan lokal budaya maja dan dahu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kurikulum muatan local di kabupaten bima. Motode penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian pada sekolah Pendidikan dasar di kabupaten bima. Hasil pertimbangan para pakar bahwa model kurikulum muatan local yang dikembangkan dapat dilaksanakan pada Pendidikan dasar karena sesuai dengan karakteristik peserta didik dan media pembelajaran yang digunakan masih sangat sederhana serta dapat meningkatkan kemampuan siswa, dalam implementasinya model ini menuntut kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa, lingkungan masyarakat sekolah sekitar sekolah dan alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Lukman

Universitas Muhammadiyah Mataram

Alamat e-mail: maofmi2009@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal budaya maja dan dahu sekolah dasar di kabupaten bima, belum memperhatikan dan menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan yang sesuai dengan potensi budaya maja dan dahu, hal ini disebabkan oleh factor yaitu: pertama, kemampuan guru mengajarkan kurikulum muatan local maja dan dahu bukan guru yang mengajar muatan local hal ini menyebabkan kompetensi guru tidak memadai untuk memngembangkan kurikulum muatan lokal, hal ini juga semakin parah tidak adanya pelatihan guru muatan lokal untuk mengajarkan nilai budaya maja dan dahu baik yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bima; kedua, materi ajar kurikulum muatan lokal belum memperhatikan dan mempertimbangkan perkembangankebutuhan masyarakat di sekitarnya karena masih banyak potensi daerah yang dimiliki dapat digali kembali, materi-materi yang berhubungan dengan potensi daerah ini mestinya dapat diberikan

oleh sekolah kepada peserta didik, karena dengan mengali potensi ini akan dapat dijadikan sebagai peluang yang baru bagi peserta didik Ketika mereka terjun ke dalam masyarakat; ketiga, sarana prasarana ini sangat penting dalam proses pembelajaran kurikulum muatan lokal; keempat, kepemimpinan kepala sekolah, kepala sekolah sangat mempengaruhi pelaksanaan kurikulum di sekolah karena memiliki kedudukan yang strategis dalam pengembangan kurikulum muatan lokal maka dan dahu juga kepala sekolah dapat menjalin Kerjasama dengan berbagai pihak baik orang tua murid melalui komite sekolah atau *stakeholders*, dengan Kerjasama ini segala permasalahan yang ada dapat dipecahkan secara bersama-sama. Kondisi tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kurikulum muatan lokal maka dan dahu di kabupaten bima oleh karena itu mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai filosofis masyarakat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan agar bisa *survive* dan mengenal budayanya sendiri. Berdasarkan kenyataan tersebut perlu dikembangkan kurikulum muatan lokal maka dan dahu di sekolah Pendidikan dasar di kabupaten bima, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan yang ada pada lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahmad (1993), dengan judul penerapan muatan lokal dalam praktik pengajaran di sekolah dasar pada 3 sekolah dasar negeri kotamadya pekanbaru tiau, dimana hasilnya menunjukkan bahwa penerapan program muatan local dalam praktik pengajaran belum terlaksana dengan baik. Selanjutnya Nasir (2003), dengan judul kinerja guru dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal pada SLTP negeri kabupaten majalengka bahwa hasil penelitiannya antara lain, kinerja guru muatan lokal dan usaha kepala sekolah dalam menunjang implemenytasi kurikulum muatan lokal baik. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya tanpak kajian yang pernah dilakukan mengenai masalah sekitar pengembangan kurikulum muatan local atau proses belajar mengajar, implementasi di sekolah serta kinerja guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum muatan local. Oleh sebab itu, perlu mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan potensi daerah serta mengkaji kebutuhan apa yang dibutuhkan masyarakat disekitarnya, sehingga kurikulum muatann lokal yang dikembangkan dapat menyiapkan siswa untuk memiliki keterampilan dan mampu bertahan hidup pada lingkungannya sendiri.

Pendahuluan harus berisi (secara berurutan) latar belakang umum, kajian literatur terdahulu (*state of the art*) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel, pernyataan kebaruan ilmiah, dan permasalahan penelitian atau hipotesis. Di bagian akhir pendahuluan harus dituliskan tujuan kajian artikel tersebut. Di dalam format artikel ilmiah tidak diperkenankan adanya tinjauan pustaka sebagaimana di laporan penelitian, tetapi diwujudkan dalam bentuk kajian literatur terdahulu (*state of the art*) untuk menunjukkan kebaruan ilmiah artikel tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Pengembangan model desain kurikulum muatan local maka dan dahu dimaksud akan dilakukan dengan metode penelitian dan pengembangan dengan pendekatan kualitatif yang berusaha menggambarkan, memahami dan menafsirkan suatu makna peristiwa interaksi perilaku manusia dalam suatu situasi tertentu, metode ini adalah mengembangkan suatu produk pendidikan, menguji coba di lapangan, dan menyempurnakan produk berdasarkan data di lapangan. Sebagai dasar pertimbangan pemakaian metode penelitian dan pengembangan diantaranya bahwa metode ini dapat untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan dan merupakan strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan, dengan demikian metode ini sangat sesuai dan tepat digunakan untuk penelitian pengembangan model desain kurikulum muatan lokal berdasarkan tingkat relevansi sebagai salah satu produk pendidikan.

Menurut borg and gall (1983) dalam metode penelitian dan pengembangan yang menyatakan ada sepuluh Langkah yang harus dipenuhi sebagai berikut: 1) *research and information collecting*, di dalamnya review literature, observasi kelas dan persiapan laporan. Pengumpulan informasi mengenai data lapangan berdasarkan studi awal dan studi literatur

yang menunjang mata pelajaran, muatan lokal maja dan dahu dalam kurikulum muatan local pada sekolah dasar di kabupaten bima; 2) *planning*, termasuk didalamnya menetapkan tujuan, isi atau materi pelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran serta uji kelayakan dalam skala kecil, yaitu uji coba terbatas mata pelajaran muatan lokal maja dan dahu pada sekolah dasar di kabupaten bima; 3) *develop preliminary from of product*, didalamnya mempersiapkan tujuan, isi pelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pengembangan awal yang dimaksud adalah menyusun mata pelajaran muatan lokal maja dan dahu dalam kurikulum muatan lokal pada sekolah dasar di kabupaten bima; 4) *preliminary field testing*, uji cob aini melibatkan sekolah dan subjek dalam jumlah terbatas. Dalam hal ini dilakukan analisis data berdasarkan hasil wawancara dan observasi; 5) *main product*, perbaikan terhadap pengembangan pembelajaran pendahuluan yang dilakukan terhadap uji coba pengembangan pembelajaran pendahuluan berkaitan dengan implementasi pembelajaran; 6) *main field testing*, uji coba pembelajaran secara lebih luas dengan melibat sekolah dan subjek lebih banyak. Data kualitatif *pre-test* dan *post-test* dikumpulkan dan hasilnya dievaluasi sesuai dengan tujuan uji coba luas yang dilakukan pada tiga sekolah dasar di kabupaten bima.7) *operational product revision*, berdasarkan hasil uji coba utama atau perbaikan hasil uji coba pembelajaran yang lebih luas yang dilakukan peneliti, berkolaborasi dengan guru muatan lokal untuk menghasilkan desain kurikulum muatan lokal yang ideal; 8) *operational field testing*, uji coba desain kurikulum muatan lokal maja dan dahu yang melibatkan sekolah dan subjek lebih banyak. Pada langkah ini data dikumpulkan dari angket, observasi, hasil wawancara yang kemudian dianalisis; 9) *final product revision*, didasarkan pada model operasional dan uji coba mata pelajaran maja dan dahu yang lebih luas; dan 10) *dissemination and distribution*, pada langkah ini dilakukan monitoring sebagai kontrol terhadap kualitas mata pelajaran muatan lokal maja dan dahu pada sekolah dasar di kabupaten bima.

Deskripsi isi metode penelitian ini meliputi metode yang digunakan, populasi/ sample/ subyek, instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Alur penelitian sebaiknya disajikan di bagian ini dilengkapi dengan keterangan gambar. Keterangan gambar diletakkan menjadi bagian dari judul gambar (*figure caption*) bukan menjadi bagian dari gambar. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Studi pendahuluan ini untuk mengetahui tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum muatan local budaya maja dan dahu kelas IV SDN 1 Pucuke Tente Woha Kabupaten Bima, materi yang tercantum dalam kurikulum standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, strategi dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, aktifitas siswa, fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru selama proses pembelajaran.

a. Survei Awal

Berdasarkan informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa kurikulum muatan local budaya maja dan dahukelas IV SDN 1 Pucuke Tente Woha Kabupaten Bima, selama ini diterapkan dan di susun dengan pendekatan kebutuhan seperti mata pelajaran lainnya. Penerapannya sendiri hanya berdasarkan pengetahuan guru yang ditunjuk. Dengan begitu penerapan kurikulum muatan local maja dan dahu terbukti kurang efektif untuk menjadi sebuah kompetensi siswa sebagaimana yang diharapkan dengan perkembangan siswa, pelestarian kebudayaan, serta kebutuhan masyarakat. Selain siswa kurang mendapatkan pengetahuan belajar riil sesuai dengan kondisi yang mengikuti perkembangan siswa dan kebutuhan masyarakat. Budaya maja dan dahu belum menjadi satu buah kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, sehingga pelaksanaannya hanya berjalan begitu saja. Berdasarkan hasil studi dokumentasi penulis di lapangan, maka dapat penulis temukan dokumentasi kurikulum muatan local maja dan dahu kelas IV

SDN 1 Pucuke Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima yang berupa Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar. data dan informasi dari hasil studi pendahuluan akan digunakan sebagai input dalam melakukan pengembangan kurikulum muatan local budaya maja dan dahu di kelas IV SDN 1 Pucuke Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima, peneliti mencoba menyebarkan angket angket kepada sejumlah siswa dan melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah SDN 1 Pucuke Desa Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima, untuk mendeskripsikan data penelitian. Peneliti telah mengu,pulkan data yang bersumber dari data primer berupa jawaban siswa maupun hasil wawancara terhadap nara sumber terkait serta data sekunder berupa hasil studi literatur. Data yang berasal dari penyebaran angket kemudian diolah dengan cara mentabulasikan dengan memberikan keterangan tentang nilai jawaban, frekuensi dan persentasinya.

Table 1.1
Tanggapan Siswa Mengenai Kurikulum Muatan lokal Budaya Maja dan Dahu

No	Pernyataan	Skor Jawaban								skor
		4		3		2		1		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Apakah siswa pernah mendengar tentang muatan lokal budaya maja dan dahu	3 4	13 6	8	2 4	7	1 4	0	0	18 1
2	Apakah siswa pernah mendengar budaya Maja dan dahu	4 2	16 8	1	3	4	8	2	2	10 7
3	Apakah siswa mengetahui tentang budaya maja dan dahu dari guru	4 1	82	1	3	5	2 0	2	2	19 2
4	Apakah budaya maja dan dahu masih sesuai dengan budaya mbojo	4 5	18 0	4	1 2	0	0	0	0	17 5
5	Apakah siswa pernah berusaha untuk mempelajari budaya maja dan dahu	3 6	14 4	8	2 4	2	4	3	3	17 5
6	Menurut siswa, apakah penting untuk mempelajari budaya maja dan dahu	4 3	17 2	1	3	5	1 0	0	0	18 5
7	Apakah siswa pernah diajarkan guru tentang budaya maja dan dahu di sekolah	4 0	16 0	8	2 4	0	0	1	1	18 5
8	Menurut siswa, apakah ada manfaat kita mempelajari budaya maja dan dahu	4 5	18 0	3	9	1	2	0	0	19 1
9	Menurut siswa, apakah penting kita melestarikan budaya maja dan dahu	2 6	10 4	2	6	2 1	4 2	0	0	15 2
10	Menurut siswa, apakah perlu budaya maja dan dahu dipelajari dalam kurikulum muatan local budaya mbojo	4 5	18 0	3	9	1	1	0	0	19 1
Jumlah										17

	00
Sor Ideal 10x4x49	1960
Kategori	86,73
Sumber: Data Primer yang diolah, 2020	

Dari data di atas dapat digambarkan bahwa sebagian besar siswa pernah mendengar tentang muatan lokal budaya maja dan dahu, Sebagian besar pernah mendemngan budaya maja dan dahu, Sebagian besar siswa merasakan bahwa budaya maja dan dahu sesuai dengan budaya mbojo, Sebagian besar siswa merasakan penting untuk mempelajari budaya maja dan dahu, maja dan dahu pernah diajarkan guru di sekolah, siswa banyak merasakan manfaat mempelajari budaya maja dan dahu sebagai budaya mbojo, Sebagian besar siswa senang jika budaya maja dan dahu dipelajari dalam kurikulum muatan lokal.

Selain melakukan pemngumpulan data melalui angket, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait diantaranya guru dan kepala sekolah.

Table 1. 2.
Presentase Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah	Persentase (%)
Kepala sekolah	1	50
Guru	1	50
Total	2	100

Dari responden yang telah memberikan keterangan bahwa pengembangan muatan lokal budaya maja dan dahu dengan pengenalan terlebih dahulu terhadap budaya mbojo kepada siswa kemudian memasukkan budaya maja dan dah uke dalam ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan memasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal berdasarkan karakteristik sekolah tersebut. Disamping itu guru juga dapat mencari bakat tertentu terhadap siswa, terhadap bakat yang ia gemari dari beberapa pilihan kegiatan budaya seperti gantao, fana, mbuja kandanda, dan lain sebagainya. Untuk mengembangkan budaya mbojo responden juga mengatakan bahwa budaya maja dan dahu harus masuk secara integral dalam kurikulum sekolah dengan memilah dan memperhatikan karakteristik budaya yang ada di kabupaten/kota dan provinsi. Dari jawaban responden tampak jelas bahwa budaya maja dan dahu memang diharapkan pengembangannya, akan tetapi saat ini belum masuk secara integral sebagai muatan lokal.

Dari hasil angket dan wawancara kemudian data tersebut diolah dan diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat keingintahuan, ketertarikan dan keinginan untuk mengembangkan muatan lokal budaya maja dan dahu khususnya dari pihak sekolah seperti guru dan kepala sekolah hal ini dapat kita lihat dari presentase pada table 1.2., selain itu, respon siswa terhadap muatan local budaya maja dan dahu sangat baik, terutama mengingat pentingnya budaya mbojo itu sendiri dan manfaat yang mereka dapatkan Ketika belajar muatan lokal tersebut. Jika dilihat dari data angket, minat siswa terhadap muatan lokal maja dan dahu cukup tingg, hal ini mungkin dikarenakan jarang nya muatan lokal budaya maja dan dahu diadakan di sekolah-sekolah. Disamping itu, fakta Pendidikan dalam bidang budaya memang cenderung monoton sehingga ada sebagian siswa yang lebih tertarik mempelajari budaya asing.
2. Respon dari pihak sekolah mengenai pengembangan muatan local budaya maja dan dahu sangat baik hal ini dikarenakan terdapat unsur tantangan dalam muatan lokal tersebut, apabila dilihat dari segi pembuatan kurikulumnya dan strategi atau materi yang harus diberikan dalam muatan lokal budaya maja dan dahu.

3. Dilihat dari wawancara, pihak sekolah baik guru dan kepala sekolah, sangat baik dalam menjawab pertanyaan, bahkan ada yang secara terperinci menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar pengembangan kurikulum muatan lokal maja dan dahu. Namun Sebagian besar guru dan kepala sekolah hanya terpusat pada jennies budaya maja dan dahu buka gantao atau bahasa mbojo, hal ini dikarenakan budaya mbojo memang cukup bervariasi sehingga difokuskan pada salah satu budaya maja dan dahu saja, sehingga proses pengembangan kurikulum dapat dilakukan secara terfokus dan hasilnya akan maksimal.

Dari serangkaian sub-sub kesimpulan di atas, dapat ditarik benang merahnya, bahwa muatan local budaya maja dan dahu memang harus dikembangkan sebaik mungkin hal ini dikarenakan respon siswa yang begitu besar terhadap muatan local tersebut dan juga muatan lokal yang ada memang jarang mengedepankan stimulus yang menghasilkan perilaku yang baik.

2. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Budaya Maja dan Dahu

a. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Maja Dan Dahu

Implementasi kurikulum muatan lokal maja dan dahu ini dilakukan dengan mengacu kepada hasil kajian teoritis tentang konsep pengajaran yang berdasarkan KTSP. Dengan demikian implementasi kurikulum muatan lokal budaya maja dan dahu dilakukan atas dasar data empiris yang dijangkau dari lapangan dan kajian teoritis melalui studi literatur.

Implementasi kurikulum dimulai dengan menemukan dan menyeleksi implementasi kurikulum muatan lokal budaya maja dan dahu yang dikembangkan mengacu pada hasil studi pendahuluan tersebut. Kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) mendeskripsikan perencanaan implementasi kurikulum yang dikembangkan melalui penetapan tujuan, penetapan materi yang diberikan, menyusun silabus, menyusun rencana pembelajaran; (2) implementasi dalam kegiatan pembelajaran; dan (3) evaluasi. Ketiga Langkah ini dilakukan oleh guru, kemudian dilanjutkan dengan proses validasi yang dilakukan oleh para ahli. Langkah implementasi kurikulum muatan lokal budaya maja dan dahusendiri diantaranya adalah sebagai berikut: 1) menetapkan tujuan, tujuan dikembangkan kurikulum muatan lokal budaya maja dan dahu dimaksud untuk memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum muatan lokal daerah setempat dalam rangka pelestarian budaya dan pengembangan daerah mbojo; 2) materi yang diberikan kepada siswa, materi yang disajikan berkenaan dengan pengembangan kurikulum muatan lokal ini adalah berkenaan dengan materi yang ada di kelas IV semester genap mengenai budaya lokal untuk mempertahankan nilai-nilai filosofis kehidupan masyarakat suku mbojo; 3) mengembangkan silabus, penyusunan silabus merupakan bagian penting dalam perencanaan, karena berdasarkan hasil studi pendahuluan, guru masih belum optimal melakukan proses ini. Oleh karena itu sebelum beranjak kepada perencanaan pengajaran terlebih dahulu penulis dan guru menyusun silabus muatan lokal budaya maja dan dahu.

b. Implementasi Kurikulum Budaya Maja dan Dahu

Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dari hasil studi pendahuluan pada tahap ini memasuki tahap pelaksanaan riil di lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk melihat tingkat kebaikan dan atau kelayakan implementasi kurikulum muatan lokal ini untuk dikembangkan dan dilaksanakan pada masa yang akan datang. Proses pelaksanaan dilakukan dua kali untuk lima kompetensi dasar untuk dijadikan materi. Untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini, maka dalam implementasi model dilakukan guru yang mengajar muatan lokal, peneliti melaksanakan observasi dan sekaligus memonitoring kegiatan berlangsung oleh guru selama proses belajar mengajar. Hasil dari monitoring ini merupakan umpan balik bagi kegiatan guru pada kegiatan berikutnya. Dalam pelaksanaan uji coba, guru melaksanakannya dengan mengacu kepada Langkah-langkah proses pembelajaran seperti yang telah dituangkan dalam

rencana pengajaran pada model pengembangan kurikulum muatan lokal. Pelaksanaan uji coba dilakukan hanya bersifat terbatas dengan mengambil satu kelas dan luas dengan sekolah dasar yang lain. Pelaksanaan uji coba yang diambil oleh guru dengan mengacu kepada rencana implementasi kurikulum yang telah disusun sebelumnya.

c. Uji coba terbatas

- 1) **Pelaksanaan pembelajaran budaya lokal maja dan dahu**, gambaran kegiatan proses pembelajaran adalah sebagai berikut: a) pendahuluan yaitu kegiatan pembuka pelajaran. Adapun kegiatan pada saat pendahuluan meliputi: (1) guru melakukan apersepsi yang dimaksud untuk melihat kesiapan siswa secara konsep berkenaan dengan materi yang sudah diterima dan yang akan diberikan; (2) mengadakan diskusi mengenai pengalaman siswa dan apa yang telah mereka lihat berkaitan dengan pemanfaatan budaya maja dan dahu di daerahnya dalam kehidupan sehari-hari; b) Pelaksanaan materi pembelajaran, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran inti berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun yaitu terlebih dahulu guru memberikan contoh melalui media video, foto kegiatan maja dan dahu, kemudian guru mengajak anak-anak untuk bersiap-siap mempelajari nilai maja dan dahu. Setelah itu guru memberi contoh nilai maja dan dah. Siswa melakukan dan tidak harus dilakukan sesuai dengan nilai-nilai budaya maja dan dahu; dan c) kegiatan penutup, yaitu melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memberi ulasan materi nilai maja dan dahu; dan (2) memberi tes yang berupa praktek.
- 2) **Gambaran pelaksanaan pembelajaran**, dalam pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut: a) Pendahuluan, kegiatan pendahuluan sebagai pembuka pelajaran, guru masih belum terbiasa dengan rencana yang telah disusunnya, tujuan pembelajaran masih belum dijelaskan kepada siswa. Setelah itu, guru mencoba berdiskusi dengan siswa mengenai nilai maja dan dah, sangat terlihat guru banyak melakukan improvisasi dengan baik, hal ini menjadi wajar karena memang pengetahuan yang dimiliki oleh guru tentang budaya maja dan dahu hanya berdasarkan pengalaman belajar sebelumnya. Guru langsung bertanya jawab berkenaan dengan pengalaman yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Di sini guru cenderung belum mampu menelaah dan sekaligus memberikan klarifikasi kepada siswa mengenai keterkaitan antara materi yang akan disampaikan dengan bahan-bahan atau materi yang telah disampaikan sesuai dengan model yang dikembangkan. Sehingga terlihat ada ketidaksesuaian antara materi yang akan disampaikan dengan materi yang ada dalam model yang dikembangkan. Siswa sudah berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya, meskipun hanya sebagian kecil; b) pelaksanaan pemberian materi pelajaran, dalam menjalankan materi budaya maja dan dahu cenderung langsung pada pokok kegiatan yaitu pemberian contoh. Siswa tampak masih kebingungan tetapi semangat mereka untuk memahami sangat kuat, hal itu terlihat ketika guru memberikan contoh, tidak sedikit dari siswa yang langsung menirukan dari nilai-nilai maja dan dahu dari gurunya. dilihat dari cara guru yang menyampaikan materi, cenderung masih bingung dalam melaksanakan pembelajaran budaya maja dan dah, dikarenakan pengetahuan mengenai maja dan dahu ini pun belum banyak. Pengelolaan kelasnya pun masih belum baik, terlihat guru cenderung kurang mampu memperhatikan seluruh siswa. Pelaksanaan praktik budaya maja dan dahu ini masih belum dapat dikendalikan dengan baik, hal ini disebabkan pelaksanaan pembelajarannya di kelas tidak memiliki buku-buku bacaan terkait nilai-nilai filosofis kehidupan masyarakat mbojo. antusias siswa tetap baik dari awal pembelajaran hingga akhir, terlihat siswa sudah mampu mengikuti materi dan praktik budaya maja dan dahu meskipun pemahaman dan praktiknya masih belum optimal; dan c) penutup, kegiatan penutup dilakukan oleh guru adalah dengan melaksanakan tes praktik siswa secara kelompok untuk melakukan contoh nilai

budaya maja dan dahu. Siswa banyak masih belum mampu memperagakan nilai budaya maja dan dahu secara utuh, akan tetapi dari nilai-nilai dasar yang diperlihatkan tampak siswa sudah mampu meniru yang dicontohkan.

3) Hambatan dalam Mengimplementasikan Kurikulum Muatan Lokal Maja dan Dahu

Hambatan yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal ini adalah kurang tersediannya buku atau bahan ajar yang dibutuhkan berkenaan dengan materi maja dan dahu. Materi yang diajarkan guru cenderung memerlukan ketrampilan guru dalam memberikan contoh. Sementara keilmuan yang dimiliki oleh guru tidak mencukupi. Masih banyak siswa yang cenderung merasa kesulitan dalam memahami nilai-nilai maja dan dahu.

4) Evaluasi dan perbaikan

- a. Evaluasi, evaluasi yang diberikan merupakan kegiatan tes nilai maja dan dahu. Kegiatan evaluasi ini ditekankan pada aspek psikomotorik, sehingga hasil yang diperolehnya berkenaan nilai maja dan dahu, yaitu 70% siswa telah kompeten dalam melakukan pemahaman nilai maja dan dahu.
- b. Perbaikan, perbaikan yang harus dilakukan oleh guru adalah mengenai penguasaan materi, pengelolaan kelas mulai dari tahap pendahuluan sampai pada penutup, guru masih belum memberikan tujuan pembelajaran nilai maja dan dahu secara jelas. Motivasi siswa dalam belajar dan mengikuti materi baik, hal tersebut ditunjukkan dengan peniruan-peniruan contoh yang diberikan guru yang dilakukan siswa pada saat memperhatikan gurunya menirukan nilai-nilai maja dan dahu. Guru perlu memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengapresiasi kemampuan dalam kegiatan pembelajaran. Kearifan guru dalam membantu siswa sangat diperlukan agar siswa mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pemberian materi dibutuhkan waktu yang lebih banyak. Pada dasarnya materi ini memerlukan waktu yang lebih banyak, berdasarkan hasil diskusi dengan guru, akan lebih baik bila materi pada kurikulum muatan lokal yang telah diberikan kemudian di pecah dan dikembangkan, contohnya saja, berdasarkan penilaian guru materi maja dan dahu khususnya lebih cocok diberikan pada siswa kelas IV. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan apabila materi nilai maja dan dahu tetap diberikan di kelas I namun hanya sebatas pengenalan.

5) Uji Coba Lebih Luas

1. Rencana pembelajaran dan Implementasi
Rencana pembelajaran, mata pelajaran muatan lokal maja dan dahu dilaksanakan pada siswa kelas IV semester 2 dan alokasi waktu 6 jam pelajaran (6x35 menit), dalam rencana pembelajaran harus menunjukkan sebagai berikut:
a. nilai muatan lokal maja dan dahu mbojo; b. kompetensi dasar; c. Indikator; d. materi pokok; e. metode pembelajaran; dan f. kegiatan penutup.
2. Implementasi
Sesuai rancangan RPP yang telah ditetapkan, dalam implementasi ini telaah berkenaan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung beserta faktor yang menjadi penghambat dan pendukungnya kegiatan implementasi sebagai berikut: a) pendahuluan, dalam memulai kegiatan pembelajaran guru secara umum telah mengemukakan tujuan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Dalam apersepsi ini secara umum guru telah mampu menerapkan dan berusaha memberikan klarifikasi kepada siswa mengenai keterkaitan antara materi yang akan disampaikan sesuai dengan model yang dikembangkan. Kegiatan pendahuluan yang telah dilaksanakan

oleh guru adalah (a) mengabsen siswa, (2) melakukan tanya jawab mengenai muatan lokal maja dan dahu berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Siswa terlihat masih ragu untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan guru. (b) pelaksanaan pemberian materi pelajaran, materi tentang muatan local maja dan dahu dijelaskan oleh guru secara umum, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian contoh-contoh penggunaan muatan local maja dan dahu melalui media LCD dan VCD Palyer. Dalam penjelasan yang disampaikan oleh guru dimulai dari penggunaan muatan local maja dan dahu serta contoh-contoh yang peragakan materi menunjukkan cukup baik. Penjelasan yang diberikan oleh guru kepada siswa cenderung sudah focus pada praktik nilai maja dan dahu antusias siswa sudah cukup baik, pengelolaan kelas pun berjalan dengan baik. Meskipun kegiatan belajar cukup baik, namun guru terlihat mengalami kesulitan membimbing siswa melakukan praktik maja dan dahu masih kurang waktu mengingat peserta didik yang banyak. Sedangkan ruang kelas yang tidak terlalu memadai dan guru tidak dibantu oleh orang lain dalam praktik nilai maja dan dahu ini. Media yang digunakan cukup bervariasi yaitu TV, Tape, dan VCD player. (c) penutup, kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru yaitu berkenaan dengan nilai maja dan dahu dilakukan dengan mencoba mengulangi contoh-contoh nilai maja dan dahu secara berulang. Siswa tampak sudah cukup mengerti meskipun diantara mereka banyak yang masih tidak serius dalam mengikuti kegiatan belajar. Diakhir materi guru memberikan tes berupa tes praktik nilai maja dan dahu secara kelompok. Tes praktik ini dilakukan siswa dengan cukup antusias, meskipun sekali-kali diantara mereka ada yang masih sedikit keliru.

3. Hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum muatan local budaya maja dan dahu.

Guru masih banyak merasa kekurangan dalam pembelajaran, terutama hal ini dikarenakan latar belakang keilmuan yang berbeda. Sumber belajar mengenai kurikulum muatan local masih sangat sedikit, diperlukan kerja ekstra bagi guru untuk mencari bahan-bahan materi serta teknik-teknik muatan local budaya maja dan dahu yang diharapkan pemerintah kabupaten bima.

Kebebasan siswa dalam berekspresi dalam menirukan guru seringkali membuat guru bingung dalam mengelola kegiatan belajar. Sehingga dibutuhkan pendampingan yang dapat membantu kegiatan praktik nilai maja dan dahu. Selain itu, keterbatasan kemampuan guru dalam menguasai materi dan metode dalam proses kegiatan belajar mengajar, serta ketersediaan dana dan fasilitas dalam memperlancar proses belajar mengajar.

4. Evaluasi dan Perbaikan

a. Evaluasi, evaluasi yang diberikan merupakan kegiatan pos tes berkenaan dengan hasil uji coba model yang telah diimplementasikan. Kegiatan evaluasi ini ditekankan pada aspek kompetensi siswa dalam melakukan nilai maja dan dahu.

b. Perbaikan, meskipun tujuan pengajaran telah dikemukakan, namun sifatnya masih berupa informasi. Oleh karena itu pada kegiatan pembelajaran berikutnya tujuan pembelajaran harus terlebih dahulu dibicarakan dengan siswa untuk mendapatkan kesepakatan, sehingga dengan begitu akan ada pemahaman mengenai tujuan yang hendak dicapai.

Kebebasan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk mengapresiasi kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran perlu diimbangi oleh adanya kegiatan yang mampu mengembangkan aktifitas siswa dalam memahami materi tersebut. Aktifitas itu salah satunya bisa berupa diskusi dan bisa juga bermain peran berkenaan dengan kegiatan

yang berkaitan dengan maja dan dahu. Disinilah perlunya seorang guru untuk bertindak aktif dalam membantu siswa.

Setelah melaksanakan uji coba luas, penulis mencoba menguatkan kegiatan implementasi kurikulum muatan local melalui penyebaran angket kepada siswa pada sekolah tempat dilaksanakan uji coba lebih luas.

Table
Tanggapan Siswa Terhadap SDN 1 Pucuke Tente Kwcamatan Wohe Kabupaten Bima

No	Pernyataan	Skor Jawaban								skor
		4		3		2		1		
		F	%	f	%	f	%	f	%	
1	Apakah siswa pernah mendengar tentang muatan lokal budaya maja dan dahu	29	116	0	0	0	0	0	0	116
2	Apakah siswa pernah mendengar budaya Maja dan dahu	29	116	0	0	0	0	0	0	116
3	Apakah siswa mengetahui tentang budaya maja dan dahu dari guru	28	56	0	0	0	0	0	0	60
4	Apakah budaya maja dan dahu masih sesuai dengan budaya mbojo	29	116	0	0	0	0	0	0	116
5	Apakah siswa pernah berusaha untuk mempelajari budaya maja dan dahu	29	116	0	0	0	0	0	0	116
6	Menurut siswa, apakah penting untuk mempelajari budaya maja dan dahu	28	112	0	0	0	0	0	0	115
7	Apakah siswa pernah diajarkan guru tentang budaya maja dan dahu di sekolah	29	116	0	0	0	0	0	0	116
8	Menurut siswa, apakah ada manfaat kita mempelajari budaya maja dan dahu	28	112	1	3	0	0	0	0	115
9	Menurut siswa, apakah penting kita melestarikan budaya maja dan dahu	26	104	0	0	3	6	0	0	110
10	Menurut siswa, apakah perlu budaya maja dan dahu dipelajari dalam kurikulum muatan local budaya mbojo	24	96	0	0	5	10	0	0	106
Jumlah										1086
Sor Ideal 10x4x49		1160								
Kategori		93,36								
Sumber: Data Primer yang diolah, 2020										

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa hampir seluruh siswa SDN 1 Pucuke Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima mengetahui tentang budaya maja dan dahu dari guru. Ditinjau dari pernyataan item nomor 3 yang kebanyakan menjawab buku. Terlihat juga bahwa seluruh siswa menyatakan pentingnya tentang manfaat kita mempelajari budaya maja dan dahu yang dapat ditinjau dari pernyataan item nomor 9 yang menjawab penting dan sangat penting. Terlihat juga bahwa seluruh siswa menyatakan senang dengan budaya maja dan dahu dipelajari dalam kurikulum muatan local. Ditinjau dari pernyataan item nomor 10 yang kebanyakan menjawab senang dan senang sekali.

**Tabel
Tanggapan Siswa Terhadap SDN 1 Kalampa Kecamatan Woha Kabupaten Bima**

No	Pernyataan	Skor Jawaban								skor
		4		3		2		1		
		F	%	f	%	f	%	f	%	
1	Apakah siswa pernah mendengar tentang muatan lokal budaya maja dan dahu	30	120	0	0	8	16	1	1	116
2	Apakah siswa pernah mendengar budaya Maja dan dahu	39	156	0	0	0	0	0	0	116
3	Apakah siswa mengetahui tentang budaya maja dan dahu dari guru	39	156	0	0	0	0	0	0	60
4	Apakah budaya maja dan dahu masih sesuai dengan budaya mbojo	39	156	0	0	0	0	0	0	116
5	Apakah siswa pernah berusaha untuk mempelajari budaya maja dan dahu	32	128	2	6	5	10	0	0	116
6	Menurut siswa, apakah penting untuk mempelajari budaya maja dan dahu	34	136	1	3	4	8	0	0	115
7	Apakah siswa pernah diajarkan guru tentang budaya maja dan dahu di sekolah	39	156	0	0	0	0	0	0	116
8	Menurut siswa, apakah ada manfaat kita mempelajari budaya maja dan dahu	39	156	1	3	0	0	0	0	115
9	Menurut siswa, apakah penting kita melestarikan budaya maja dan dahu	22	88	0	0	17	34	0	0	110
10	Menurut siswa, apakah perlu budaya maja dan dahu dipelajari dalam kurikulum muatan local budaya mbojo	39	156	0	0	5	10	0	0	106
Jumlah										1376
Sor Ideal 10x4x49		1560								
Kategori		88,21								
Sumber: Data Primer yang diolah, 2020										

Berdasarkan data di atas, terlihat siswa SDN 1 Kalampa Kecamatan Woha Kabupaten Bima menyetujui (Ya) maja dan dahu masih sesuai dengan budaya dan siswa pernah diajarkan gurub tentang maja dan dahu disekolah yang ditinjau dari pernyataan item nomor 4 dan 6 yang menjawab Ya (setuju). Dan terlihat juga bahwa mayoritas atau Sebagian besar siswa SDN 1 Kalampa Kecamatan Woha Kabupaten bima menyetujui (ya) siswa pernah mendengar tentang muatan local maja dan dahu, siswa pernah mendengar tentang maja dan dahu, siswa pernah berusaha untuk mempelajari maja dan dahu, pentingnya siswa untuk mempelajari maja dan dahu dan manfaat kita mempelajari maja dan dahu sebagai budaya mbojo (bima). Ditinjau dari pernyataan item nomor 1,2,5,6 dan 8 yang kebanyakan menjawab ya (setuju).

Berdasarkan data di atas juga, terlihat bahwa seluruh siswa SDN 1 Kalampa kecamatan woha kabupaten bima mengetahui tentang maja dan dahu dari guru. Ditinjau dari pernyataan item nomor 3 yang menjawab guru. Terlihat juga bahwa seluruh siswa menyatakan penting tentang manfaat kita mempelajari maja dan dahu yang dapat ditinjau dari pernyataan item nomor 9 yang kebanyakan menjawab penting dan sangat penting. Dan terlihat juga bahwa seluruh siswa menyatakan senang tentang jika maja dan dahu dipelajari dalam kurikulum muatan local mbojo (bima). Ditinjau dari pernyataan item nomor 10 yang kebanyakan menjawab senag dan senang sekali.

Di bawah ini adalah tanggapan siswa sekolah SDN 1 Samili Kecamatan Woha Kabupaten Bima, sebagaimana terlihat dalam table.

Table
Tanggapan Siswa Terhadap SDN 1 Rabakodo Kecamatan Woha Kabupaten Bima

No	Pernyataan	Skor Jawaban								skor
		4		3		2		1		
		F	%	f	%	f	%	f	%	
1	Apakah siswa pernah mendengan tentang muatan lokal budaya maja dan dahu	3 7	14 8	0 0	0 0	2 4	4 0	0 0	0 0	11 6
2	Apakah siswa pernah mendengar budayaMaja dan dahu	3 7	14 8	0 0	0 0	2 4	4 0	0 0	0 0	11 6
3	Apakah siswa mengetahui tentang budaya maja dan dahu dari guru	3 4	13 6	0 0	0 0	5 1	1 0	0 0	0 0	60
4	Apakah budaya maja dan dahu masih sesuai dengan budaya mbojo	3 9	15 6	0 0	0 0	0 0	0 0	0 0	0 0	11 6
5	Apakah siswa pernah berusaha untuk mempelajari budaya maja dan dahu	3 4	13 6	0 0	0 0	5 1	1 0	0 0	0 0	11 6
6	Menurut siswa, apakah penting untuk mempelajari budaya maja dan dahu	3 6	14 4	1 3	3 0	2 4	4 0	0 0	0 0	11 5
7	Apakah siswa pernah diajarkan guru tentang budaya maja dan dahu di sekolah	3 9	15 6	0 0	0 0	0 0	0 0	0 0	0 0	11 6
8	Menurut siswa, apakah ada manfaat kita mempelajari	3 8	15 2	1 3	3 0	0 0	0 0	0 0	0 0	11 5

	budaya maja dan dahu									
9	Menurut siswa, apakah penting kita melestarikan budaya maja dan dahu	1 7	68	1	3	2 1	4 2	0	0	11 0
10	Menurut siswa, apakah perlu budaya maja dan dahu dipelajari dalam kurikulum muatan local budaya mbojo	3 9	15 6	0	0	0	0	0	0	10 6
Jumlah										13 76
Sor Ideal 10x4x49		1560								
Kategori		88,21								
Sumber: Data Primer yang diolah, 2020										

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa SDN 1 samili kecamatan woha kabupaten bima menyetujui (ya) maja dan dahu masih sesuai dengan budaya dan siswa pernah diajarkan guru tentang maja dan dahu di sekolah yang ditinjau dari pernyataan item nomor 4 dan 6 yang menjawab setuju (ya). Dan terlihat juga bahwa mayoritas pernah mendengar tentang muatan local maja dan dahu, siswa pernah mendengar tentang maja dan dahu, siswa pernah berusaha untuk mempelajari maja dan dahu. Pentingnya siswa untuk mempelajari maja dan dahu dan manfaat kita mempelajari maja dan dahu sebagai budaya mbojo (bima). Ditinjau dari pernyataan item nomor 1,2,5, 6, dan 8 yang kebanyakan menjawab setuju (ya).

4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Mata pelajaran muatan lokal khususnya seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena seni budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, khususnya tentang struktur kurikulum sekolah dasardan madrasah ibtidaiyah memberi keleluasan dan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan komponen muatan lokal dan salah satu bentuk muatan lokal yang betul-betul dapat dirasakan oleh peserta didik di Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Bima dan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya adalah tentang seni dan budaya daerah yang tentunya memberi warna kepada kebudayaan bangsa Indonesia secara umum.

1. Perencanaan Implementasi Kurikulum

Perencanaan yang dilakukan oleh guru dan tim pelaksana kurikulum muatan lokal maja dan dahu. Proses perencanaan dilakukan sebaiknya dilakukan setelah standar kompetensi

2. Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Maja dan Dahu

Berdasarkan hasil uji coba terbatas maupun uji coba lebih luas terhadap kegiatan implementasi kurikulum ini merupakan proses dimana serangkaian kegiatan perencanaan yang telah disusun sebelumnya dilaksanakan dalam kondisi sebenarnya, seperti yang jelaskan Fullan (1991) dalam Hamalik (2006:3) mendefinisikan implementasi sebagai proses mempraktekkan/menerapkan suatu gagasan program atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau yang diharapkan untuk berubah". Secara khusus pelaksanaannya dilakukan oleh satu satunya pendidikan yang kemudian diterapkan pada kegiatan pembelajaran.

a. Pembelajaran

b. Pumber-sumber dan media belajar

c. Pengembangan professional guru

3. Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Budaya Maja dan Dahu

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan dari implementasi kurikulum yang telah ditetapkan dapat tercapai. Evaluasi dilakukan baik berupa evaluasi terhadap materi yang diajarkan melalui kegiatan pembelajaran maupun di sekolah-sekolah tempat melaksanakan penelitian. Setelah dikaji dan diwawancara maka didapatkan informasi bahwa sebelumnya kurikulum muatan local seni dan budaya maja dan dahu tidak melakukan evaluasi, namun setelah dilakukan uji coba terbatas dan lebih luas disusunlah sebuah alat evaluasi yang disusun oleh guru berdasarkan kriteria yang dibutuhkan. Untuk beberapa materi pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui ujian praktik. Kegiatan evaluasi kurikulum muatan local budaya maja dan dahuseyogyanya dilaksanakan pada akhir penyelesaian kompetensi dan standar kompetensi. Hamalik (2003) memaparkan bahwa penilaian (ujian) mendapat tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi-fungsi pokok sebagai berikut: a) fungsi edukatif, ujian adalah sub-sistem dalam system oendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan system atau salah satu sub-sistem Pendidikan. Bahkan dengan ujian dapat diungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam proses Pendidikan; b) fungsi institusional, ujian berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang input dan outputpembelajaran di samping proses pembelajaran itu sendiri. Dengan ujian dapat diketahui sejauh mana siswa mengalami kemajuan setelah mengalami proses pembelajaran; c) fungsi diagnose, dengan ujian dapat diketahui kesulitan masalah-masalah yang sedang yang dihadapi oleh siswadalam proses belajarnya. Dengan informasi tersebut, maka dapat dirancang dan diupayakan untuk menanggulangi atau membantu yang bersangkutan mengatasi kesulitannya dan untuk memecahkan masalahnya: d) Fungsi administratif, ujian menyediakan data tentang kemajuan belajar siswa yang pada gilirannya berguna untuk memberikan sertifikst (tanda kelulusan) untuk melanjutkan studi lebih lanjut dan untuk kenaikan kelas. Ujian dilakukan juga untuk mengetahui tingkat kemampuan guru-guru dalam proses belajar mengajaryang dapat berdaya guna untuk kepentingan supervisi: e) Fungsi Kurikuler, ujian berfungsi menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdaya guna bagi pengembangan kurikulum (perencanaan, uji coba di lapangan, implementasi, dan revisi); dan f) Fungsi Manajemen, komponen ujian menerapkan bagoian integral dalam system manajemen. Hasil ujian berdaya guna sebagai bahan bagi pimpinan untuk membuat keputusan manajemen pada semua jenjang manajemen. Evaluasi pembelajaran muatan local budaya maja dan dahu pada akhirnya harus dilakukan secara terus menerus dalam proses Pendidikan, mengingat penekanan dalam proses pembelajaran pada aspek pengembangan sikap, pembiasaan, dan praktik. Proses evaluasi yang dilaksanakan di sekolah sendiri adalah dengan mengukur tingkat keberhasilan program pembelajaran dan program kurikulum muatan local budaya maja dan dah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali (1993:127) yang menyatakan dalam mengevaluasi harus memegang prinsip yaitu mengacu pada tujuan, dilskuksn secara komprehensif, dan dilakukan secara objektif, sehingga guru, serta staf sekolah dapat mengetahui secara jelas keberhasilan program yang dikembangkan dalam implementasikurikulum muatan local budaya maja dan dahu.

4. Faktor-faktor yang yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum muatan lokal maja dan dahu.

faktor utama mempengaruhi implementasi kurikulum muatan lo.al maja dan dahu diantaranya adalah dinas kabupaten, guru, siswa, kurikulum dan fasilitas, dan program/tujuan. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan Pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajara. Kepiawaian dan kewibawaan gurusangat menentukan kelangsungan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kela. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.

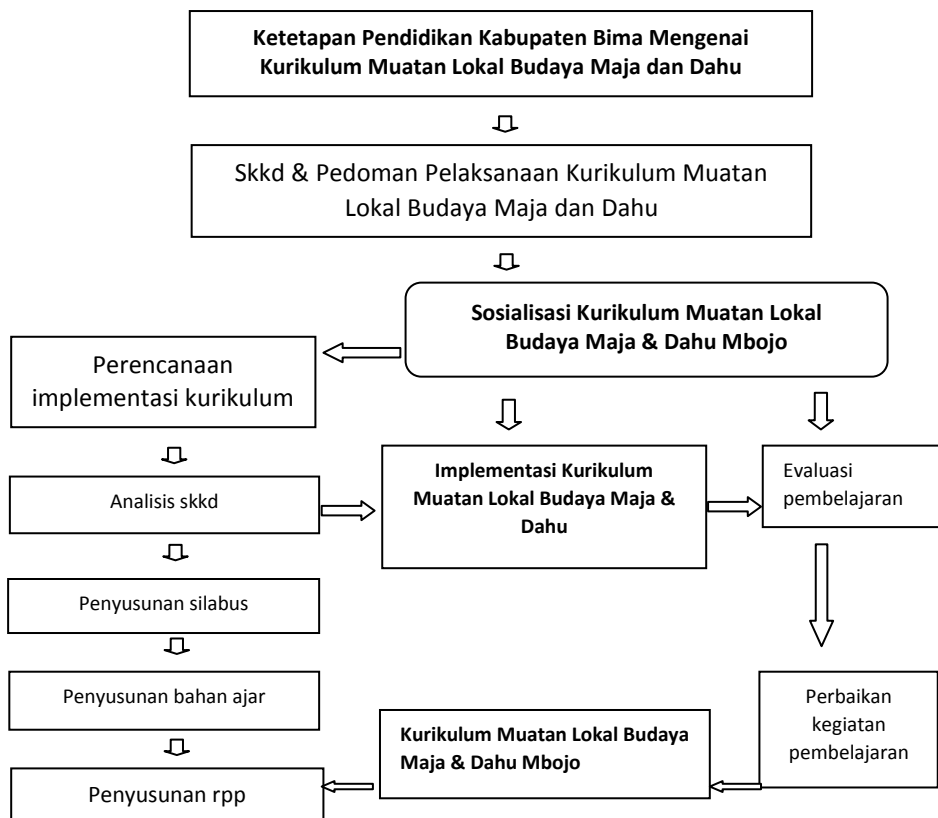
Siswa sebagai objek utama dalam implementasi kurikulum muatan lokal maja dan dahu terutama dalam proses pembelajaran, siswa memegang peranan sangat dominan dalam proses pembelajaran, siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penguasaan intelegensi, daya motorik, pengalaman, kemauan dan komitmen yang timbul dalam diri

mereka tanpa ada paksaan. Kurikulum, meliputi program pengajaran dan perangkat merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dan perangkatnya merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu, kurikulum sekolah dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran, kurikulum memegang peranan yang sama dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Fasilitas, termasuk sarana dan prasarana pendidikan, tidak bisa diabaikan dalam proses pembelajaran. Dalam pembaharuan pendidikan, tentu sajawafasilitas merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan implementasi kurikulum. Tanpa adanya fasilitas, maka pelaksanaan pembelajaran akan bisa dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas, terutama fasilitas belajar mengajar merupakan hal yang esensial. Oleh karena itu, jika dalam menerapkan kurikulum,, fasilitas perlu diperhatikan. Selain itu, masyarakat secara tidak langsung atau tidak langsung, sengaja maupun tidak sengaja, terlibat dalam pendidikan. Sebab, apa yang ingin dilakukan dalam pendidikan sebenarnya mengubah masyarakat menjadi lebih baik terutama masyarakat di mana siswa itu berasal.

Keseluruhan factor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum tersebut sejalan dengan faktor yang diungkapkan Fullan dan Stiegelbauer (1991) mengungkapkan Sembilan faktor penting dalam implementasi yang terbagi menjadi tiga kelompokutama, yaitu: a) karakteristikperubahan diantaranya kebutuhan, kejelasan, kompleksitas, dan kualitas. b) karakteristik lokal meliputi lingkungan, masyarakat, kepala sekolah, dan guru, dan c) faktor eksternal meliputi pemerintah dan Lembaga lain.

5. Model Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Budaya Maja dan Dahu di Tingkat Satuan Pendidikan

Pada uji coba terbatas dan uji coba lebih luas maka diperoleh satu model implementasi kurikulum muatan lokal maja dan dahu sebagaimana tergambar pada gambar.



Gambar
Model Implementasi Muatan Lokal Budaya Maja & Dahu

6. KESIMPULAN

1. Kegiatan pengembangan muatan lokal maja dan dahu dalam tahap implementasi kurikulum merupakan kegiatan penyusunan rencana implementasi yang akan dilaksanakan kegiatan pengembangan yang dilakukan merupakan suatu rangkaian proses secara utuh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. Organisasi materi kurikulum muatan lokal maja dan dahu disusun berdasarkan standar kompetensi dasar yang telah diberikan yang kemudian dikembangkan oleh guru melalui proses analisis keterkaitan SKKD dan urutan logis materi kurikulum muatan lokal maja dan dahu.
3. Kurikulum muatan lokal maja dan dahu dikembangkan berdasarkan komponen-komponen kurikulum yakni tujuan yang mengacu pada tujuan kurikulum muatan lokal maja dan dahu, proses yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran, serta evaluasi yang merupakan bagian akhir dari kegiatan implementasi kurikulum yang dapat dijadikan panduan dalam menemukan hasil belajar serta upaya perbaikan yang akan menjadi bahan refleksi pengembangan kurikulum muatan lokal selanjutnya.
 - a. Proses perencanaan dalam implementasi kurikulum muatan lokal maja dan dahu, kegiatan perencanaan merupakan kegiatan penyusunan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan perencanaan dilakukan oleh guru. Proses perencanaan dilakukan setelah standar kompetensi dan kompetensi yang ditetapkan, kegiatan perencanaan dilaksanakan secara sistematis yang diarahkan pada tujuan kurikulum muatan lokal maja dan dahu. Tahapan perencanaan implementasi muatan lokal maja dan dahu diantaranya mengkaji pedoman pelaksanaan kurikulum muatan lokal melalui kegiatan analisis, penyusunan silabus, penyusunan bahan ajar dan materi ajar, penyusunan rencana pembelajaran (RPP).
 - b. Proses pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum muatan lokal maja dan dahu. Kegiatan implementasi kurikulum berkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran. Secara khusus pelaksanaannya dilakukan pada kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua jam pelajaran dalam satu pekan. Pada pembelajaran tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang hanya berupa modul atau buku tetapi juga menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.
 - c. Pelaksanaan evaluasi dalam implementasi kurikulum muatan lokal maja dan dahu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana tujuan implementasi kurikulum yang telah ditetapkan dapat tercapai. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tes berupa formatif dan sumatif berupa kegiatan praktik.
4. Struktur materi maja dan dahu disusun berdasarkan struktur kurikulum yang telah ditetapkan oleh Dina Pendidikan dan kebudayaan kabupaten bima yang kemudian sekolah mengembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Struktur kurikulum tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kurikulum KTSP berdasarkan ketetapan bahwa kurikulum muatan lokal dapat dilaksanakan sekolah setidaknya-tidaknya dua mata pelajaran dalam satu tahun pelajaran.

7. SARAN

1. Guru, digarapkan peran guru dalam pengembangan model pembelajaran perlu didukung oleh seluruh stakeholders Pendidikan, serta adanya peningkatan sistem secara efektif dan efisien dengan dukungan kualitas guru yang memadai secara profesional, sehingga dapat tercapainya tujuan kurikulum muatan lokal yang sebagaimana yang diharapkan.
2. Dinas Pendidikan, diharapkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bima untuk mengkaji ulang kurikulum muatan lokal maja dan dahu mengenai isi yang terkandung didalamnya terutama untuk pengembangan kurikulum muatan lokal ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Stakeholders, diharapkan peran *stakeholders* dalam pengembangan maja dan dahu untuk memperdayakan guru dan siswa serta sekolah dalam mengimplementasikan maja dan

dahu, karena stakeholders sangat menentukan berkembang tidaknya budaya ini, terutama nilai-nilai filosofis kehidupan masyarakat bima maja dan dahu.

4. Peneliti selanjutnya, diharapkan adanya peneliti lanjutan, dengan alasan permasalahan pengembangan kurikulum muatan lokal maja dan dahu ini selalu dinamis dan kompleks, dan masih banyak nilai-nilai filosofis masyarakat bima yang perlu dikaji secara ilmiah.

8. DAFTAR PUSTAKA

- A. Gafar Hidayati. Tati Haryati (2020). *Implementasi Pembinaan Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu Peserta Dididik Sekolah Dasar di Kabupaten Bima*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index> Terakreditasi Peringkat 5 (No. SK: 85/M/KPT/2020) Vol. 4. No. 3 Juli 2020 p-ISSN: 2598-9944 e- ISSN: 2656-6753 Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan 583
- Ahmad, M (1993). *Penerapan Program Muatan Lokal dalam Praktik Pengajaran di Sekolah Dasar Studi Kualitatif pada 3 Sekolah Dasar Negeri Kota Madya Pekanbaru Riau*. Bandung: Publikasi PPS UPI Bandung.
- Ali. (1989). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Ahmad, M (1993). *Penerapan Program Muatan Lokal dalam Praktik Pengajaran di Sekolah Dasar Studi Kualitatif pada 3 Sekolah Dasar Negeri Kota Madya Pekanbaru Riau*. Bandung: Publikasi PPS UPI Bandung.
- Nasir (2003). Kinerja guru dalam mengimplementasikan kurikulum muatan local pada SLTP Negeri Kabupaten Majalengka. <http://a-research.upi.edu>
- Arafah. (2015). Eksistensi Budaya Maja Labo Dahu di Era Modernitas (studi Deskriptif) pada Masyarakat Bima. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/25213-Full_Text.pdf
- Nasir (2003). Kinerja guru dalam mengimplementasikan kurikulum muatan local pada SLTP Negeri Kabupaten Majalengka. <http://a-research.upi.edu>
- Borg, Water R, dan Gall, Meredith Damien (1983). *Education Research. An Introduction*. New York: Longman.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2001). *Kurikulum Sekolah Dasar Berbasis Kompetensi. Draf Tahun 2001*. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan. Depdiknas.
- Depdiknas (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Jakarta.
- Fullan Michael G. with Suzanna Stiegelbauer (1991). *The New Meaning of Education Change*. Columbia University: Teachers College Press.
- Lalu Suparman Ambarti (2022). *Falsafah Hidup Maja Labo Dahu yang mulai Tergerus oleh adanya pemanis Misterius*. <https://www.metrontb.com/opini/pr-8185773149/falsafah-hidup-maja-labo-dahu-yang-mulai-tergerus-oleh-adanya-pemanah-misterius>
- Hamidsyukrie, ZM. (2009). *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Budaya Maja Labo Dahu Orang Bima*. <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2017-4/130301-D00632-Hamidsyukrie%20ZM.pdf>
- Hamalik, Oemar. (2007). *Implementasi Kurikulum*. Bandung: Yayasan Al-Madani Terpadu.
- Ilmiawan, Hikmah. (2018). Makna Filosofis Maja Labo dahu dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Masyarakat Bima pada Masa Pemerintahan Sultan Salahuddin 1917-1951. <https://journal.ummat.ac.id>
- Muhammad Aminullah. (2022). Humanism Religius Berbasis Budaya Qur'an dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/660/1/2022-MUHAMMAD%20AMINULLAH-2018.pdf>
- Nurhayati. (2016). *Urgensi Nilai Kearifan Lokal Maja Labo Dahu dalam Pembentukan Karakter Anak pada Keluarga Etnis Bima di Kel. Mangasa Kec. Tamalate Kota Makassar (Pendekatan Sosiologi*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1330/1/Nurhayati.pdf>

- Tasrif, Siti Komariah. (2018). *Model Penguatan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai Kearifan Lokal "Maja Labo Dahu" dalam Perspektif Budaya Bima*. <file:///C:/Users/USER/Downloads/admin,+TASRIF.pdf>
- Syaodih. N. (1988). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih. N. (1988). *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih. N. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development. Theory and Practices*. New York: Harcourt, Brace & World Inc.
- Tim Seni Budaya Melayu Kota Batam. (2007). *Buku Mata pelajaran Seni Budaya Melayu Kepulauan Riau, SD/MI*. Batam: Yayasan Istana Laut.
- Tuckman, B. (1978). *Conducting Education Research*. New York: Harcourt brace Jovanovich Inc.
- Tyler, R. W. (1986). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago press.
- Yamin, Martinis. (2007). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press. [1285-3307-1-PB maja labo dahu.pdf](1285-3307-1-PB%20maja%20labo%20dahu.pdf)
- Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index> Terakreditasi Peringkat 5 (No. SK: 85/M/KPT/2020) Vol. 4. No. 3 Juli 2020 p-ISSN: 2598-9944 e- ISSN: 2656-6753 Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan 583 Implementasi Pembinaan Karakter Religius Berbasis Kearifan Local Maja Labo Dahu Pada Peserta Didik Sekolah Dasar di Kabupaten Bima A. Gafar Hidayat1 , Tati Haryati2